

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia diperuntukan bagi semua kalangan, Pendidikan tidak hanya ada di sekolah dan pendidikan bisa berasal dari interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Usia juga tidak menjadi tolak ukur bagi seseorang untuk mendapatkan pendidikan. Tidak semua siswa terlahir ke dunia ini dengan keadaan sempurna, tak sedikit siswa yang terlahir dengan memiliki hambatan-hambatan dalam perkembangannya baik itu perkembangan fisik maupun perkembangan mentalnya. Siswa tersebut diklasifikasikan sebagai siswa berkebutuhan khusus (ABK).

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan proses latihan secara menyeluruh dan berkembang, dimana pendidikan jasmani ini berperan sebagai media untuk mendorong kemampuan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, dan penghayatan nilai. Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani yang dirancang secara sistematis dengan tujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional dalam kerangka pendidikan nasional. Pendidikan jasmani suatu proses interaksi yang bersifat manusiawi, upaya untuk menyiapkan peserta didik, upaya untuk meningkatkan kualitas hidup, kegiatan yang dilakukan seumur hidup.

(Menurut Mulyasa dalam Bangun (2018 : 98) menjelaskan : "Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang melalui memanfaatkan aktifitas jasmani yang melalui penyediaan pengalaman belajar kepada peserta didiknya berupa aktifitas jasmani, bermain dan atau olahraga yang direncanakan secara sistematis dengan memperhatikan tahap pertumbuhan dan perkembangan guna merangsang perkembangan fisik, kemampuan berpikir, emosional, sosial dan moral".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani diharapkan bisa merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani pada siswa, merangsang tumbuhnya sikap sosial, dan mental yang seimbang juga kemampuan gerak pada siswa. Di dalam penyelenggaraan pendidikan yang merupakan suatu

proses pembinaan yang berlangsung sepanjang hayat, pendidikan jasmani memiliki peranan yang sangat penting. Pendidikan jasmani juga memberikan ruang untuk siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti aktifitas jasmani dan permainan yang terarah dan sistematis.

Adapun tujuan dari pendidikan jasmani menurut Samsudin (2014:54) sebagai berikut :

- 1 Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
- 2 Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama.
- 3 Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani.
- 4 Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis melalui pendidikan jasmani.
- 5 Mengembangkan kemampuan gerak dan kemampuan teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air) dan pendidikan luar kelas (*outdoor education*)
- 6 Mengembangkan kemampuan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani memiliki tujuan untuk mengembangkan kondisi fisik, mental sosial, moral, spiritual dan intelektual dengan berbagai aktivitas pendidikan jasmani yang ada. Tujuan utama dari pendidikan jasmani adalah untuk dapat mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal.

Dalam dunia pendidikan terdapat siswa-siswa dengan tingkat kecerdasan yang berbeda, termasuk mereka yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, yang bisa menangkap hasil belajar dengan cepat (*Fast Learner*), serta siswa-siswa dengan Kecerdasan di bawah rata-rata biasanya lambat belajar (*Slow Learner*). Dalam pendidikannya, siswa-siswa memiliki kualifikasi kecerdasan rendah berbeda dengan belajar normal siswa-siswa pada umumnya. siswa-siswa yang memiliki kecerdasan di bawah rata – rata (rendah) cenderung mengalami keterlambatan dalam belajar dan tingkat psikomotorik sangat terbatas. Pendidikan dengan kriteria siswa-siswa seperti itu, tentu akan berbeda dengan siswa normal seperti pada

umumnya. Secara umum, pendidikan sering disebut dengan pendidikan inklusif atau pendidikan khusus (pendidikan luar biasa).

Anak berkebutuhan khusus memiliki masalah sensorik, motorik, belajar dan perilaku. Semua masalah ini mempengaruhi perkembangan fisik siswa. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam merespon rangsangan yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerakan dengan cara menirukan gerakan. Bahkan ada siswa yang mengalami gangguan fisik sehingga siswa tidak dapat melakukan gerakan yang benar dan terarah.

Menurut *American Psychiatric Association* :

Siswa tunagrahita yang disebut juga dengan IDD (*Intellectual Developmental Disorder*) atau gangguan perkembangan intelektual adalah siswa yang mengalami gangguan sepanjang masa perkembangan, termasuk keterbatasan fungsi dan kemampuan intelektual, kemampuan adaptif dalam kemampuan kognitif, sosial dan adaptif, dengan IQ. dari 68 atau lebih tinggi. 52 pada skala Binet, sedangkan pada skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55.

Pendidikan jasmani sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki peran penting terhadap perkembangan perilaku siswa secara menyeluruh, mengenai hal ini (Rivani, 2018) menjelaskan bahwa : “Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani. Tujuan yang ingin dicapai bersifat menyeluruh, mencakup domain psikomotor, kognitif, dan afektif”

Pembinaan dan perkembangan pendidikan siswa berkebutuhan khusus memerlukan atensi dari banyak pihak, karena siswa berkebutuhan khusus khususnya siswa tunagrahita memerlukan perhatian dan bimbingan khusus sesuai dengan klasifikasi dan kemampuannya. Ada beberapa jalur dan metode yang harus dipahami untuk membimbing siswa tunagrahita sesuai dengan tingkat gangguannya. Karena kemampuan berpikir siswa tunagrahita terbatas dan tidak bisa dibandingkan dengan teman sebayanya, siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas.

Bermain adalah cara seseorang melepaskan tekanan yang ada dalam diri. Melalui aktivitas yang menyenangkan, emosi akan menjadi ringan, bebas dan bermakna. Dalam hal permainan untuk siswa tunagrahita, kegiatan bermain dikembangkan menjadi terapi bermain, kegiatan dapat memaksimalkan manfaat

gerak bagi siswa tunagrahita, termasuk pembelajaran mata pelajaran pendidikan jasmani adaptif.

Pendidikan jasmani adaptif dilaksanakan sebagai bagian dari pendidikan progresif untuk perolehan pengetahuan, karakter, kemampuan, kesehatan. Siswa tunagrahita dan keterbatasan kemampuan intelektual belum tentu dapat mengikuti kegiatan pendidikan jasmani adaptif seperti siswa normal. Oleh karena itu, siswa tunagrahita memerlukan pendidikan jasmani adaptif khusus. Pembelajaran pendidikan jasmani adaptif khusus untuk siswa tunagrahita merupakan bagian khas dari pendidikan jasmani yang dikembangkan untuk mengakomodir program bagi siswa berkebutuhan khusus. Dalam beberapa referensi, pendidikan jasmani yang sesuai kesehatan bagi ABK disebut pendidikan jasmani adaptif.

Menurut Abdurahman dalam Ragil (2016 : 2) menjelaskan definisi pendidikan jasmani adaptif sebagai berikut :

Pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan jasmani yang telah dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan siswa cacat. Pendidikan jasmani adaptif dirancang untuk membantu siswa-siswa berkebutuhan khusus memahami kecacatan mereka, mengembangkan kemampuan, dan membantu mereka berintegrasi dengan lingkungan mereka.” Dengan aktivitas fisik, siswa dapat mencapai kebugaran jasmani seperti kekuatan, kelincahan, kelenturan, daya tahan sistem kardiovaskular, kemampuan menjaga keseimbangan, berguna untuk kehidupan sehari-hari. Hal ini juga berlaku bagi siswa yang memiliki keterbatasan, terutama pada tahap dasar perkembangan sistem saraf dan integrasi kemampuan motorik ke dalam aktivitas atletik. Pada tahap dasar perkembangan sistem saraf, mulai dari penerimaan rangsangan (primordial, visual, auditori, taktil, keseimbangan, dan refleks motorik). Dalam aktivitas fisik, beberapa aspek dapat dikembangkan, seperti gerak otot. Motorik adalah istilah umum sebagai bentuk perilaku gerak manusia.

Kemampuan motorik adalah proses dimana individu mengembangkan kemampuannya untuk bergerak dalam respon yang terkoordinasi, terkontrol, dan teratur. Secara umum, kemampuan motorik dibagi menjadi dua jenis, yaitu kemampuan motorik kasar dan kemampuan motorik halus. Kemampuan motorik kasar adalah sekumpulan gerakan anggota tubuh lain yang melibatkan kemampuan kemampuan motorik tersebut yang mempengaruhi otot-otot besar, termasuk otot-otot kaki dan lengan. Melalui gerakan ini menentukan kekuatan fisik dan keseimbangan gerakan tubuh, dan matang dalam perkembangan gerakan yang

terkoordinasi dengan baik (Mulyaningsih, 2021:8). Sedangkan kemampuan motorik halus adalah gerakan tubuh yang hanya dilakukan dan hanya melibatkan kelompok otot kecil. Kemampuan motorik halus ini meliputi menulis, menggambar, menekan, menggenggam, dan kemampuan lainnya. Siswa-siswa membutuhkan kemampuan motorik kasar dan halus ini sebagai bagian dari perkembangan masa kecil mereka sejak usia dini.

Menurut Tjala (2015:31) berpendapat dalam kemampuan gerakan motorik kasar adalah rangkaian kemampuan gerak yang membutuhkan koordinasi tubuh dalam pertumbuhan suatu gerak pada diri anak. Gerakan dalam motorik kasar ini banyak melibatkan aktivitas rangkaian gerak otot-otot besar yang meliputi otot-otot tangan dan otot-otot kaki serta seluruh tubuh.

Tujuan perkembangan motorik adalah untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan siswa, yang membantu meningkatkan aspek perkembangan lainnya, seperti perkembangan motorik. (Hayati et al., 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat Farida (Farida, 2016) :

Bahwa perkembangan motorik kasar ini berkaitan dan mempengaruhi perkembangan siswa di masa yang akan datang. Kemampuan motorik kasar yang kurang berkembang atau kemampuan motorik kasar yang tidak sempurna sangat memengaruhi aktivitas sosial seperti B. Kurang percaya diri, yang pada akhirnya membuat mereka merasa tidak aman dengan teman sebayanya. Ketika ini terjadi, siswa-siswa yang kurang percaya diri menderita ketidakstabilan emosi. Itulah sebabnya perkembangan motorik kasar sangat penting dalam kehidupan seorang siswa. (hlm.69)

Menurut peneliti siswa tunagrahita SLB BC Bina Mandiri mengalami kesulitan dalam kemampuan gerak motorik kasar. Jadi siswa mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan menghambat partisipasi siswa saat bermain dengan teman sebaya. juga berdasarkan informasi dari Guru dan wali kelas didapat informasi bahwa Kemampuan motorik kasar siswa tunagrahita sedang masih rendah. Pendidikan jasmani untuk anak tunagrahita memerlukan rancangan yang khusus agar kemampuan keterampilan motoriknya mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pendidikan jasmani bagi anak tunagrahita harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuannya, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Selain itu dengan rancangan yang diadaptasikan

dengan kebutuhan peserta didik maka pendidikan jasmani bagi anak tunagrahita memberikan makna yang lebih mendalam tidak hanya bermakna sebagai materi pelajaran yang harus diikutinya dan tidak menjadi pelajaran yang sulit diikuti dan membosankan, tapi harus menjadi aktivitas yang menyenangkan.

Melihat kondisi di lapangan, karakteristik dan kebiasaan hidup siswa tunagrahita sedang di SLB BC Bina Mandiri lebih banyak duduk dan berdiam diri saat melakukan aktivitas olahraga dan setelah melakukan aktivitas olahraga siswa cenderung lemas dan kurang bersemangat untuk melanjutkan pembelajaran selanjutnya. Definisi yang ditetapkan AAMD yang dikutip oleh Grossman (Kirk dan Gallagher, 1986:116), yang mengatakan artinya bahwa ketunagrahitan mengacu pada sifat intelektual umum yang secara jelas di bawah rata-rata, bersama kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung pada masa perkembangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa :

- a. Siswa tunagrahita memiliki kecerdasan di bawah rata-rata sedemikian rupa dibandingkan dengan siswa normal pada umumnya.
- b. Adanya keterbatasan dalam perkembangan tingkah laku pada masa perkembangan.
- c. Terlambat atau terbelakang dalam perkembangan mental dan sosial.
- d. Mengalami kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat, didengar sehingga menyebabkan kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi.
- e. Mengalami masalah persepsi yang menyebabkan tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengingat berbagai bentuk benda (visual perception) dan suara (audiotary perception).
- f. Keterlambatan atau keterbelakangan mental yang dialami tunagrahita menyebabkan mereka tidak dapat berperilaku sesuai dengan usianya.

Rendahnya kemampuan motorik kasar pada siswa tunagrahita ini tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor di atas, tetapi disebabkan juga oleh kurangnya minat siswa ketika mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani adaptif hal ini disebabkan karena pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah tidak menggunakan permainan. Permainan yang dimaksud dalam hal ini adalah permainan olahraga karna melibatkan banyak kemampuan gerak. Melalui

permainan olahraga, salah satu upaya untuk melatih kemampuan motorik kasar siswa tunagrahita adalah dengan permainan atau olahraga yang terarah dan teratur. Salah satu permainan atau olahraga yang dapat diterapkan kepada siswa tunagrahita untuk meningkatkan motorik kasarnya yaitu dengan melakukan permainan *bocce* yang di dalamnya terdapat gerakan-gerakan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar, khususnya gerakan-gerakan tangan dalam kemampuan melempar, mendorong. Muhajir (2004: 34) menjelaskan bahwa “*Bocce* adalah permainan yang melatih kemampuan motorik tangan, konsentrasi dan kerja sama. Permainan olahraga *bocce* ini cocok untuk siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan kemampuan motorik tangan, konsentrasi dan kemampuan bersosialisasi. Di Indonesia, permainan *bocce* ini diperuntukkan bagi siswa-siswa tunagrahita”.

Oleh karena itu olahraga permainan *Bocce* berguna untuk mengembangkan motorik kasar peserta didik tunagrahita, karena pada olahraga tersebut terdapat gerakan seperti melempar dan menggulingkan bola yang bisa mengembangkan dan melatih motorik kasarnya. Olahraga permainan *Bocce* perlu di ajarkan pada anak tunagrahita sebab di dalam olahraga permainan *Bocce* ada kombinasi antara permainan dan gerak-gerak tubuh yang bermanfaat untuk mengembangkan dan melatih motorik, contohnya pada lemparan permainan *Bocce* ada ayunan pada tangan yang dapat memacu perkembangan motorik anak tunagrahita.

Mendasar pada pendapat dan permasalahan di atas maka peneliti mempunyai solusi untuk menyelesaikan permasalahan fisik khususnya kemampuan motorik kasar pada siswa tunagrahita. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Ridho Anugerah Pangestu yang berjudul “ Pengaruh Olahraga *Bocce* Terhadap Kemampuan motorik Kasar Siswa *Down Syndrome* Dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB C YPAALB Prambanan” menyampaikan bahwa permainan olahraga *bocce* dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar siswa, namun bukti empiris bahwa permainan *bocce* berpengaruh pada kemampuan motorik kasar siswa tunagrahita sedang masih sedikit. Maka dari itu peneliti mencoba untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh permainan *bocce* terhadap kemampuan motorik kasar siswa tunagrahita sedang pada SLB BC Bina Mandiri”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : “Apakah permainan *bocce* dapat berpengaruh terhadap kemampuan motorik kasar siswa tunagrahita sedang di SLB BC Bina Mandiri?”

1.3 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis menjelaskan secara operasional terhadap beberapa istilah - istilah berikut :

- 1) Pengaruh, menurut kamus terbaru bahasa Indonesia (2008 : 505) adalah "kekuatan yang berasal dari sesuatu (orang, objek, dll.) yang membantu membentuk keyakinan, karakter, atau tindakan." Penelitian ini menguji pengaruh permainan bola *bocce* dengan tingkat kesulitan sedang terhadap perubahan kemampuan motorik pada siswa tunagrahita. SLB BC Bina Mandiri Kabupaten Garut.
- 2) Permainan *bocce*, Permainan bola *bocce* adalah permainan dengan cara menggulingkan bola *bocce* (*bocce* adalah bola yang dimainkan) (Sumardi dalam Rosmiati, dkk. 2009: 1). “*Bocce* adalah salah satu olahraga permainan yang ada dalam pendidikan jasmani adaptif yang dimainkan oleh 2 kelompok yang terdiri dari 3-4 orang. Dua tim lawan berlomba melempar bola besar agar mendekati atau mengenai sasaran yang dituju”.
- 3) Motorik kasar merupakan kemampuan seorang siswa untuk melakukan gerakan yang melibatkan otot-otot besarnya dalam beraktivitas (Saputra, 2005: 117). Kemampuan motorik kasar adalah bagian dari aktivitas fisik yang melibatkan beberapa otot yang diaktifkan bersama, gerakan ini berusaha untuk keseimbangan dan kekuatan. Kemampuan motorik kasar meliputi aktivitas otot mata, kaki, dan tangan. Kemampuan motorik kasar memungkinkan seseorang untuk melakukan rutinitas seperti duduk, berdiri, berjalan, dan lainnya.
- 4) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menurut Delphie Bandi (2009:13) Di Indonesia, pemberlakuan hak anak melalui Keputusan Presiden No.

36/1990 tanggal 25/8/1990 mulai berlaku pada tanggal 10/5/1990. "Mulai berlakunya resolusi tersebut menekankan hak-hak penyandang disabilitas untuk pemenuhan kebutuhan hidup yang terkoordinasi, seperti pilihan gaya hidup, pekerjaan dan penentuan nasib sendiri dalam penggunaan waktu - di waktu luang mereka. Dalam penelitian ini, ABK mengacu pada anak yang mengalami keterlambatan perkembangan.

- 5) Tunagrahita sedang adalah siswa yang mengalami hambatan mental berat. Akibatnya, hambatan mental berat yang dihadapi siswa *down syndrome* juga mempengaruhi perkembangan siswa sehingga kemampuan motorik anak menjadi lambat. *Down syndrome* (DS) adalah kondisi keturunan yang disebabkan oleh adanya kelebihan kromosom yaitu 3 kromosom 21 pada sel tubuh yang disebut trisomi 21. Hal ini menyebabkan siswa dengan down syndrome memiliki 47 kromosom, bukan 46 kromosom. (Corfield, 2008: 555-556). Secara umum, anak downsyndrome mengalami keterlambatan untuk tumbuh kembang, yaitu kemampuan intelektual dan motorik lebih lambat dibandingkan dengan anak normal. Yang dimaksud tunagrahita sedang dalam penelitian ini adalah siswa SLB BC Bina Mandiri Kabupaten Garut yang dijadikan treatment untuk diketahui kemampuan motorik kasarnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah “untuk mengetahui pengaruh permainan *bocce* terhadap peningkatan kemampuan motorik kasar siswa tunagrahita sedang SLB BC Bina Mandiri”

1.5. Kegunaan Penelitian

Dalam setiap kegiatan yang telah dilakukan tentunya kegiatan tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat, baik untuk diri sendiri maupun orang lain, begitu pun dalam melakukan penelitian ini peneliti mengharapkan agar hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, baik secara teoritis maupun praktis.

Secara teoritis peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan terhadap dunia pendidikan terutama mengenai pengaruh permainan *bocce* terhadap kemampuan motorik kasar siswa tunagrahita sedang.

Secara praktis penelitian ini diharapkan :

1) Bagi Pendidik

(Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua,) , dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membimbing dan melatih motorik kasar siswa tunagrahita sedang melalui permainan *bocce*.

2) Bagi siswa

Sebagai media pengetahuan membantu untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar siswa sehingga siswa mempunyai kemampuan motorik kasar yang baik.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi siswa tunagrahita sedang, khususnya bagi sekolah yang menjadi objek penelitian.